

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, Al-Qur'an diturunkan kepada manusia melalui perantara kekasih Allah yakni Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* agar manusia menjadikannya (Al-Qur'an) sebagai pedoman juga petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Karena, kandungan-kandungan yang tercantum dalam Al-Qur'an selalu relevan dengan permasalahan yang manusia hadapi, oleh karenanya Al-Qur'an turun untuk berdialog dengan manusia dengan adanya penafsiran, juga memberikan solusi atas permasalahan di manapun mereka berada.

Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani hidup bukanlah perkara yang remeh, melainkan hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa seseorang mengimani dan mengamalkan isi dari kitab mulia yang diturunkan oleh Allah tersebut. Walaupun pada hakikatnya Al-Qur'an itu merupakan kitab keagamaan, namun kandungan-kandungan juga pembahasan-pembahasan di dalamnya tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan saja, melainkan mencakup juga berbagai aspek kehidupan manusia lainnya. Bahkan Al-Qur'an sendiri yang mengatakan bahwa dirinya datang sebagai petunjuk bagi manusia secara umum, dan bagi orang-orang bertakwa secara khusus¹, sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۗ

“Bulan Ramadhan ialah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)...”

¹ Irfan, Skripsi: *“Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)”* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2011), hlm. 2.

Dalam Islam, umat manusia diajarkan untuk menerapkan perilaku-perilaku yang baik dalam kehidupannya sebagai refleksi dari pemahamannya terhadap Al-Qur'an yang dijadikan sebagai pedoman hidup dan juga sebagai bentuk ketundukan pada Allah, yang mana ketundukan merupakan salah satu pangkal akhlak terpuji. Dikemukakan oleh Ibnu Qayyim² bahwasanya terdapat dua akhlak yang menjadi pangkal dari akhlak terpuji, yakni keinginan yang tinggi dan ketundukan.³ Beliau mengatakan jika seorang manusia diliputi oleh rasa tunduk kepada Allah dalam dirinya dan turun kepadanya taufik dari Allah, maka dia akan menanggapinya dengan menerapkan sifat-sifat terpuji.⁴

Penerapan sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan akhlak yang baik yang kemudian mengantarkan seseorang tersebut pada kesempurnaan iman. Rasulullah SAW mengungkapkan dalam sabdanya:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang mu'min yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya." (H.R. Ahmad)⁵

Berbicara tentang proses seorang manusia dalam membentuk akhlak yang baik dengan menerapkan sifat-sifat terpuji, dapat dikatakan sebagai upaya untuk selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun. Yang mana maksudnya disini adalah jika seseorang berupaya untuk selalu membentuk akhlak yang baik, maka sama halnya bahwa seseorang tersebut berupaya untuk beribadah pada Allah, karena dalam prosesnya (membentuk akhlak yang baik), ia akan selalu membatasi dirinya dari hal-hal yang bisa membawanya kepada perkara yang melampaui batas, yang kemudian jelaslah bahwa ia melakukan hal tersebut karena ia selalu mengingat Allah. Hal tersebut mengantarkan seorang manusia pada hakikat diciptakannya

² Beliau merupakan seorang ahli fatwa dan juga ahli fiqih. Nama lengkapnya yakni Syamsudin bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin Hariz Ad-Damaqsyi Al-Jauziyyah, lihat Nurul Arifin, *Analisis Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Buku Islamic Parenting Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2022), Skripsi, hlm. 45.

³ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), hlm. 278.

⁴ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), hlm. 278.

⁵ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), hlm. 246.

manusia yakni semata-mata untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Bersamaan dengan pembahasan mengenai tujuan diciptakannya manusia untuk beribadah dan menyembah hanya kepada Allah, tentunya tanggapan setiap manusia sudah pasti berbeda-beda. Meskipun manusia diberi keistimewaan yakni dengan adanya akal yang membuatnya lebih unggul dibanding makhluk yang lain, namun dengan hal itu pula lah manusia dibiarkan untuk berpikir dan memilih atas apa yang harus ia lakukan, dan diberi hak untuk memilih dalam menetapkan suatu sikap, juga dalam menentukan sebuah nasib akhir bagi diri mereka sendiri.⁶ Mungkin sebagian manusia bisa mengontrol dirinya untuk selalu taat dalam memenuhi perintah Allah, namun besar kemungkinan pula bahwa sebagian manusia lainnya akan membantah perintah dari Allah tersebut. Karena pada dasarnya manusia memiliki sifat pembantah, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 4:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْقَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ

“Dia telah menciptakan manusia dari mani, ternyata dia menjadi pembantah yang nyata.”

Dalam realita kehidupan masa kini, seiring berkembangnya zaman, nilai-nilai agung yang harus dijunjung tinggi dari adanya sebuah agama tidak selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari⁷, sehingga fungsi dari adanya agama

⁶ Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hlm. 117.

⁷ Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, “Pola Penyimpangan Muslim Terhadap Ajaran Agamanya (Perspektif Pendidikan Islam)”, *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, Februari 2018, hlm. 3.

perlahan-lahan memudar, dan problematika yang muncul di tengah masyarakat pun semakin bergejolak. Agama yang seharusnya dijadikan sebagai landasan akidah dalam menjalani hidup sehingga menuntun seorang manusia untuk tetap berada dalam koridor kebenaran, namun bagi sebagian manusia di masa modern ini, hal tersebut tidak lagi terlalu dijadikan sebuah prinsip, dan kehadiran agama hanya dianggap sebagai suatu formalitas.

Melihat kenyataan bahwa sebagian manusia mulai lengah dalam berpegang teguh pada agama, disinilah setan akan mendekati hati manusia dan membisikkan ke dalam hati manusia apa saja yang ia inginkan, dan Allah sudah memberikan setan-setan tersebut jalan menuju hati manusia karena sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadits yakni dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim bahwasanya setan berjalan di dalam diri manusia layaknya darah yang mengalir.⁸ Apabila setan menemukan hati yang lalai dari seorang manusia, maka ia akan mendiami, memengaruhi, dan menguasai hati tersebut, yang kemudian ia akan menyebarkan berbagai bisikan jahat sehingga manusia tersebut melakukan perbuatan dosa.

Beranjak dari kenyataan tersebut, penyimpangan-penyimpangan sifat manusia semakin marak terjadi, seperti misalnya masalah penganiayaan, penindasan, pemerasan dalam hal materi maupun non materi, dan lain sebagainya. Yang mana hal tersebut merupakan sikap zalim yang harus dilenyapkan dari kehidupan masyarakat.

Berbicara mengenai sikap zalim, perlu diketahui bahwasanya perbuatan zalim ini terbagi menjadi dua, yakni zalim terhadap diri sendiri juga terhadap orang lain, dan zalim terhadap Tuhan. Zalim terhadap diri sendiri yakni membuat diri berada dalam kesulitan. Contoh kecil zalim terhadap diri sendiri misalnya sikap menerima atau pasrah terhadap suatu hinaan yang dilemparkan padanya, tanpa berusaha untuk menolak ataupun menghindar dari hinaan tersebut, padahal

⁸ Anisah Setyaningrum, "*Iblis dan Upayanya Dalam Menyesatkan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*", Jurnal Hermeneutik STAIN Purwokerto Jawa Tengah, Vol. 7, No. 1, Juni 2013, hlm.131.

sebenarnya ia mampu.⁹ Kemudian zalim terhadap orang lain yakni tindakan-tindakan yang menyakiti yang mengakibatkan adanya penderitaan bagi orang lain, baik penderitaan secara mental ataupun secara fisik. Tindakan menyakiti orang lain dalam konteks ini, haruslah berupa tindakan yang salah dan dianggap sebagai pelanggaran kepada suatu norma¹⁰ sosial¹¹ misalnya yaitu sebagaimana yang telah disebutkan di atas, yakni penganiayaan, penindasan, perampokan, penipuan, korupsi, dan lain sebagainya.

Sedangkan bentuk zalim terhadap Tuhan yaitu suatu perbuatan yang memposisikan Tuhan pada kedudukan degradasi, baik melalui keingkaran terhadap eksistensi-Nya sebagai Tuhan, ataupun mempermainkan ayat-ayat-Nya serta dengan membuat tandingan-tandingan bagi-Nya.¹² Salah satu perbuatan zalim yang paling besar terhadap Allah yaitu munafik, kufur, dan syirik. Diketahui dalam istilah ilmu tauhid bahwasanya syirik berarti mempersekutukan Tuhan selain Allah, yakni menyekutukan dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun persekutuan mengenai ketundukan dan kepatuhan yang semestinya diarahkan dan ditujukan hanya pada Allah.¹³

Penyimpangan akidah yang terjadi pada era klasik adalah dengan menyembah berhala, matahari, pohon, ataupun tempat yang disaktikan. Sedangkan penyimpangan akidah yang terjadi di era modern ini berupa keyakinan terhadap suatu ramalan, pesugihan, meminta pertolongan kepada jin untuk kesuksesan suatu usaha, aksi penipuan dengan menggunakan ilmu gendam¹⁴, memasang susuk

⁹ Maizuddin, M. Nur, *Perspektif Alquran Tentang Manusia Dan Kezaliman*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2014), hlm. 47.

¹⁰ Norma merupakan suatu aturan ataupun ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, yang mana aturan atau ketentuan ini dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima, lihat KBBI online kata norma.

¹¹ Maizuddin, M. Nur, *Perspektif Alquran Tentang Manusia Dan Kezaliman*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2014), hlm. 51.

¹² Maizuddin, M. Nur, *Perspektif Alquran Tentang Manusia Dan Kezaliman*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2014), hlm. 36.

¹³ Trio Ekanto, Skripsi: "Konsep Zulm Dalam Al-Qur'an" (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016), hlm. 13.

¹⁴ Ilmu Gendam adalah salah satu teknik untuk memanipulasi pikiran atau keadaan seseorang, yang biasanya menggunakan cara-cara semacam dibuat kaget, kagum, bengong, sedih, heran, atau perasaan-perasaan ekseksif lainnya. Kekuatan sesungguhnya terdapat pada olah kebatinan yang

dengan tujuan mempercantik diri, hakim yang memutuskan suatu perkara hukum atas landasan nafsu setan, dan bentuk penyimpangan-penyimpangan lainnya.

Dalam paham tauhid, jika ditemukan suatu keyakinan yang mempercayai sesuatu selain Allah seperti praktik-praktik yang disebutkan di atas, maka hal tersebut dinamakan thaghut. Thaghut ditetapkan sebagai sesuatu yang melampaui kesadaran, melanggar suatu kebenaran dan melewati batas yang telah ditentukan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya. Selain itu, thaghut berarti tidak berpegang teguh pada syariat dan akidah Allah, juga tergolong pada tatanan dan prosedur yang tidak berpijak pada peraturan Allah.¹⁵

Kemudian akan muncul pertanyaan apakah yang membedakan antara konsep zalim terhadap Allah dengan konsep thaghut. Berangkat dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang hal tersebut, dan mengangkat judul **“Perbedaan Konsep Zalim dan Thaghut Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Maudhu’i)”**. Namun penulis akan memberi batasan pembahasan dari tema yang diangkat, yakni pembahasan mengenai zalim akan lebih difokuskan pada konsep zalim kepada Allah. Sehingga dalam penelitian ini, penulis akan mencoba menjabarkan bagaimana konsep zalim, bagaimana konsep thaghut, kemudian bagaimana perbedaan konsep zalim kepada Allah dengan konsep thaghut perspektif Al-Qur’an tersebut, yang kemudian akan menjawab pertanyaan tentang apa perbedaan konsep dari dua hal tersebut, dengan merujuk pada beberapa kitab tafsir. Dan penulis berharap hasil dari penelitian ini nantinya akan memberikan suatu pemahaman yang tepat mengenai konsep zalim dan thaghut, serta dapat menambah wawasan pengetahuan bagi siapapun yang membaca hasil penelitian penulis ini.

disertai dengan keyakinan yang kuat sehingga terbentuknya energi dahsyat yang bisa memanipulasi kehendak seseorang yang menjadi sasaran. Lihat Fakhri Usmita dan Rispa Sari, *“Ilmu Gendam: Tinjauan Etnografi dan Kejahatan di Indonesia”*, Jurnal Sosiologi, Vol. 20, No. 1, hlm. 25-26.

¹⁵ Andriansyah, Skripsi: *“Konsep Taghut Dalam Al-Qur’an (Sebuah Analisis Makna Taghut Dalam al-Qur’an Serta Korelasinya Terhadap Berbagai Penyimpangan Akidah Dalam Realitas Sosial”* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm. 3.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna zalim dan thaghut dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana relasi makna dan perbedaan konsep antara zalim pada Allah dan thaghut perspektif Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk menjawab sebuah permasalahan. Permasalahan pada penelitian tersebut telah disebutkan pada poin rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna zalim dan thaghut dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui bagaimana relasi dan perbedaan makna zalim dan thaghut perspektif Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini tentunya memiliki manfaat/kegunaan. Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah guna menambah pemahaman dan wawasan ilmu pengetahuan tentang perbedaan konsep zalim dan thaghut dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat/kegunaan secara teoritis/akademik, manfaat praktis dilakukannya penelitian ini adalah bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan terkhusus untuk penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca mengenai perbedaan konsep zalim dan thaghut dalam Al-Qur'an. Manfaat praktis lainnya dari penelitian ini adalah dapat dijadikan referensi bagi para peneliti, akademisi dan masyarakat umum tentang perbedaan konsep zalim dan thaghut dalam Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Dari hasil tinjauan, dapat dikatakan penulis bukanlah orang yang pertama kali mengkaji tentang konsep zalim dan thaghut dalam Al-Qur'an. Ada beberapa karya ilmiah serta jurnal yang berkontribusi banyak membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini, antara lain adalah :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Andriansyah dengan judul "*Konsep Taghut Dalam Al-Qur'an (Sebuah Analisis Makna Taghut Dalam al-Qur'an Serta Kolerasinya Terhadap Berbagai Penyimpangan Akidah Dalam Realitas Sosial)*". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan makna thaghut dalam Al-Qur'an terutama dalam kondisi terkini beserta konsekuensinya, selain itu penelitian ini juga bertujuan sebagai bentuk kontribusi pemikiran dalam menelusuri dan memperdalam definisi thaghut serta keterkaitannya yang berupa penyimpangan-penyimpangan yang masih remang-remang.¹⁶ Persamaan kajian penelitian yang dilakukan antara Andriansyah dengan kajian penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada tema yang diangkat, yakni mengenai konsep taghut dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian pembahasannya. Penelitian ini lebih fokus pada analisis makna taghut yang kemudian diuraikan pula keterkaitannya dengan berbagai penyimpangan akidah yang ada dalam realitas sosial, sedangkan penelitian penulis bermaksud untuk mengungkap perbedaan konsep antara zalim dan thaghut perspektif Al-Qur'an.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Irfan dengan judul "*Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)*". Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguraikan pemahaman yang lebih jelas tentang makna dari lafaz al-zulm dalam Al-Qur'an.¹⁷ Persamaan kajian penelitian yang dilakukan antara Irfan dengan kajian penelitian yang dilakukan penulis terletak pada tema yang diangkat, yakni mengenai konsep *al-zulm* (zalim) dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya

¹⁶ Andriansyah, Skripsi: "*Konsep Taghut Dalam Al-Qur'an (Sebuah Analisis Makna Taghut Dalam al-Qur'an Serta Korelasinya Terhadap Berbagai Penyimpangan Akidah Dalam Realitas Sosial)*" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

¹⁷ Irfan, Skripsi: "*Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)*" (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2011).

terletak pada cakupan kajian pembahasannya. Penelitian ini hanya fokus pada penjabaran konsep ataupun makna dari lafaz al-zulm (zalim) saja, sedangkan penelitian penulis berusaha untuk mengungkap perbedaan konsep antara zalim dan thaghut dalam pandangan Al-Qur'an.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Fajar Shodiq dengan judul "*Thaghut Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penafsiran tentang thaghut perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hasil perbandingan antara penafsiran Hamka dalam kitabnya Tafsir Al-Azhar dan penafsiran Quraish Shihab dalam kitabnya Al-Misbah mengenai thaghut dalam Al-Qur'an.¹⁸ Persama kajian penelitian yang dilakukan antara Fajar Shodiq dengan kajian penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada tema yang dibahasnya yakni mengenai thaghut dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaannya terletak pada jenis kajiannya. Penelitian ini menggunakan kajian tafsir perbandingan yang hanya fokus pada perbandingan makna thaghut dalam Al-Qur'an dengan membandingkan dua kitab tafsir yakni kitab Tafsir Al-Azhar dengan kitab Tafsir Al-Misbah, sedangkan penelitian penulis menggunakan kajian tafsir tematik yang berusaha mengumpulkan beberapa penafsiran tentang zalim dan thaghut dalam Al-Qur'an untuk bisa mengetahui bagaimana perbedaan konsep antara dua hal tersebut.

Keempat, buku yang ditulis oleh Maizuddin, M. Nur, M.Ag. dengan judul "*Perspektif Alquran Tentang Manusia dan Kezaliman*". Dalam buku ini dibahas beberapa aspek tentang zalim, seperti definisi zalim, makna zalim, macam-macam perbuatan zalim, penyebab perbuatan zalim, dan pembahasan-pembahasan lainnya yang masih berkaitan dengan zalim.¹⁹ Persamaan kajian pembahasan yang ditulis antara Maizuddin dengan kajian penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah

¹⁸ Fajar Shodiq, Skripsi: "*Thaghut Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

¹⁹ Maizuddin, M. Nur, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Kezaliman*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2014).

objek kajian yang diangkat, yakni mengenai perspektif Al-Qur'an tentang zalim, sedangkan yang membedakannya adalah cakupan kajian pembahasannya. Dalam buku ini hanya dibahas mengenai satu topik secara rinci, yakni tentang zalim, sedangkan penelitian penulis akan membahas dua topik yakni tentang zalim dan thaghut, kemudian akan dianalisis bagaimana perbedaan konsep antara dua topik tersebut, yang tentunya akan merujuk kepada beberapa penafsiran para mufassir.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Ummi Kulsum dengan judul "*Thaghut Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fi Dzhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Misbah)*". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penafsiran Sayyid Quthub dan Quraish Shihab dalam menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang thaghut dan untuk mengetahui bagaimana perbedaan antara penafsiran kedua mufassir tersebut dalam menafsirkan ayat tentang thaghut dalam Al-Qur'an.²⁰ Persamaan kajian penelitian yang dilakukan antara Ummi Kulsum dengan kajian penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada tema yang diulas, yakni mengenai bagaimana thaghut dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaannya terletak pada cakupan pembahasannya dan jenis kajiannya. Penelitian ini menggunakan kajian tafsir komparatif yang hanya fokus pada perbandingan penafsiran beberapa ayat Al-Qur'an tentang thaghut menurut Sayyid Quthub dalam Kitab Tafsir Fi Dzhilalil Qur'an dan menurut Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah, sedangkan penelitian penulis berusaha mengumpulkan beberapa penafsiran mengenai zalim dan thaghut dalam Al-Qur'an menggunakan kajian tafsir tematik agar nantinya dapat diketahui perbedaan konsep antara zalim dan thaghut.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh M. Hasan Zamzami dengan judul "*Makna Taghut Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qummi Karya Abi Hasan Ali Ibrahim Al-Qummi dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)*". Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguraikan makna taghut dalam kitab tafsir Al-Qummi

²⁰ Ummi Kulsum, Skripsi: "*Thaghut Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fi Dzhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Misbah)*" (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018).

dan kitab tafsir Al-Munir, dan untuk menelaah perbedaan serta persamaan penafsiran lafadz taghut dalam kedua kitab tersebut.²¹ Persamaan kajian penelitian yang dilakukan antara M. Hasan Zamzami dengan kajian penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama berusaha mengungkap makna atau konsep dari kata taghut, sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode muqoron (metode komparatif) dalam mengungkap makna taghut, yakni membandingkan penafsiran antara dua kitab tafsir, yakni kitab tafsir karya Abi Hasan Ali Ibrahim Al-Qummi dan kitab tafsir karya Wahbah Al-Zuhaili, sedangkan penulis menggunakan metode maudhu'i (metode tematik) dalam mengungkap makna taghut, yakni berusaha mengumpulkan beberapa penafsiran tentang tema yang diangkat dalam beberapa kitab tafsir yang dipilih, selain itu penulis juga mengangkat tema zalim dalam penelitian ini, sehingga nantinya akan diungkap mengenai bagaimana perbedaan konsep zalim dan taghut menurut pandangan Al-Qur'an, dari hasil penelitian yang dilakukan.

Dari hasil analisis kajian pustaka yang telah penulis lakukan di atas, penulis memilih tema yang masih berhubungan namun berusaha meneliti topik yang berbeda yakni perbedaan konsep zalim dan taghut perspektif Al-Qur'an. Di penelitian ini, penulis berupaya mencari jawaban apakah perbedaan dari konsep zalim pada Allah dan taghut menurut Al-Qur'an menggunakan metode tafsir maudhu'i.

F. Kerangka Pemikiran

Zalim secara umum dikenal sebagai salah satu bentuk tindak kekerasan terhadap orang lain²², yang mana tindakan tersebut merupakan tindakan yang salah dan dianggap melanggar norma-norma sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwasanya arti kata zalim yaitu bengis, tidak adil, kejam, tidak menaruh belas kasihan.²³ Sedikit uraian mengenai sifat zalim ini, terbagi

²¹ M. Hasan Zamzami, Skripsi: "Makna Taghut Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qummi Karya Abi Hasan Ali Ibrahim Al-Qummi dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)" (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

²² Maizuddin, M. Nur, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Kezaliman*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Ar-Raniny, 2014), hlm. 20.

²³ Lihat KBBI online kata zalim.

menjadi dua macam yakni zalim terhadap diri sendiri juga terhadap orang lain, dan zalim terhadap Allah. Salah satu contoh perbuatan zalim terhadap Allah yaitu syirik atau menyekutukan Allah.

Terdapat suatu istilah dalam konsep tauhid untuk suatu kepercayaan yang memercayai sesuatu selain Allah, yakni istilah *thaghut*.²⁴ Adapun definisi dari *thaghut* itu sendiri adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah *subhanahu wa ta'āla*. Menurut pendapat Imam Malik dan pendapat mayoritas sahabat dan tabi'in, *thaghut* adalah *syaiton*. Definisi mengenai *thaghut* ini dapat dilihat dengan dua pandangan, yakni secara dzohir dan secara hakikat. Secara dzohir, dikatakan bahwasanya *thaghut* adalah segala sesuatu yang disembah, diikuti, dipatuhi, dan dijadikan sebagai hakim selain Allah *subhanahu wa ta'āla*.²⁵ Sedangkan secara hakikat, dikatakan bahwasanya *thaghut* ialah *syaiton*, karena pada hakikatnya *syaiton*lah yang mengajak manusia untuk menyembah kepada selain Allah, sebagaimana *syaiton* pulalah yang mengajak dan membisikkan ke dalam hati manusia untuk melakukan segala tindak kekafiran.²⁶

Terdapat empat metode yang bisa digunakan ketika menafsirkan Al-Qur'an. Metode tafsir yaitu kaidah-kaidah ataupun langkah-langkah yang diperlukan untuk menafsirkan Al-Qur'an.²⁷ Secara rinci, empat metode tafsir tersebut adalah: 1) Metode Ijmali, metode ini lebih umum dikenal sebagai metode global, yakni metode yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an nya dijelaskan secara ringkas, mudah dipahami, enak dibaca, dan menggunakan bahasa yang umum digunakan.²⁸

²⁴ Andriansyah, Skripsi: "Konsep Taghut Dalam Al-Qur'an (Sebuah Analisis Makna Taghut Dalam al-Qur'an Serta Korelasinya Terhadap Berbagai Penyimpangan Akidah Dalam Realitas Sosial" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm. 3.

²⁵ Definisi ini merupakan perkataan Ibnul Qayyim dan Sulaiman bin Samhan. Semua hal tersebut kembali pada makna ibadah, yang berarti bahwa menyembah, mengikuti, mematuhi, dan berhukum ialah ibadah yang tidak boleh ditujukan kepada selain Allah SWT, lihat Fahmi Wahyuddin, Skripsi: "Pemikiran Abu Bakar Ba'asyir Terhadap Ayat Thaghut Dalam Perspektif Tafsir M. Quraish Shihab" (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), hlm. 30.

²⁶ Fahmi Wahyuddin, Skripsi: "Pemikiran Abu Bakar Ba'asyir Terhadap Ayat Thaghut Dalam Perspektif Tafsir M. Quraish Shihab" (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), hlm. 28-29.

²⁷ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin)", Al-Mawarid, Edisi 18, 2008, hlm. 266.

²⁸ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an", Tahdzib Akhlaq, No, 5, 2020, hlm. 41.

Cara metode ini menafsirkan Al-Qur'an yaitu dengan mengemukakan maknanya saja; 2) Metode Tahlily, metode ini lebih umum dikenal sebagai metode analisis, yakni dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, metode ini menguraikan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan termasuk makna-maknanya, yang kemudian dijelaskan secara komprehensif serta menyeluruh.²⁹ Dalam penafsirannya, metode ini menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, salah satu aspek yang dijelaskan dari ayat-ayat yang ditafsirkan yaitu aspek asbabun nuzulnya; 3) Metode Muqaran, metode ini lebih umum dikenal sebagai metode komparatif atau metode perbandingan, yakni metode penafsiran Al-Qur'an dengan membandingkan nash ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai kemiripan atau persamaan redaksi, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits Nabi, atau dengan berbagai pendapat mufassir mengenai penafsiran suatu ayat dalam Al-Qur'an³⁰; 4) Metode Maudhu'i, metode ini lebih umum dikenal sebagai metode tematik/topikal, yakni metode penafsiran yang mengulas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema ataupun judul yang telah ditetapkan, ayat-ayat yang berkaitan dihimpun menjadi satu kemudian dikaji secara menyeluruh dengan penjelasan dari berbagai aspek.³¹

Untuk mengupas persoalan mengenai perbedaan konsep zalim dan thaghut dalam Al-Qur'an, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i dalam melakukan penelitian ini agar mendapatkan hasil kajian tafsir secara menyeluruh dan dapat ditelaah penjelasannya dari berbagai aspek, sehingga dapat menjawab pertanyaan mengenai bagaimana perbedaan konsep zalim dan thaghut perspektif Al-Qur'an tersebut.

Menurut Muhammad Baqir al-Shadr, metode tafsir maudhu'i disebut juga sebagai metode *al-Taukhidiy*, yakni metode tafsir yang berupaya mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, yang membahas suatu tema/topik yang sama, dan mengurutkannya

²⁹ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an", Tahdzib Akhlaq, No. 5, 2020, hlm. 43.

³⁰ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an", Tahdzib Akhlaq, No. 5, 2020, hlm. 43.

³¹ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an", Tahdzib Akhlaq, No. 5, 2020, hlm. 48.

sesuai dengan waktu turunnya dan sesuai dengan sebab-sebab turunnya ayat tersebut, yang kemudian ayat-ayat tersebut diperhatikan dengan penjelasan-penjelasan, pandangan-pandangan, dan kaitan-kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian menetapkan penetapan hukum-hukumnya.³²

Menurut al-Farmawi, faktor-faktor yang menjadi latar belakang kemunculan tafsir maudhu'i ini adalah karena minimnya ketertarikan dan kepedulian pada masa lampau untuk menafsirkan Al-Qur'an menurut suatu tema tertentu (tematik). Lalu seiring berkembangnya waktu, barulah muncul perhatian dan ketertarikan para mufassir zaman kini untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan berdasar pada tema-tema tertentu, yang bertujuan untuk menjawab persoalan-persoalan di tengah masyarakat pada zaman yang terus berkembang ini.³³ Metode tafsir maudhu'i ini dianggap dapat menjadi jawaban dari hadirnya tantangan zaman dengan sistematis, lebih efisien, dinamis, dan mudah dipahami secara menyeluruh.³⁴ Oleh karena itu, penulis memilih kajian tafsir maudhu'i sebagai metode untuk menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

G. Metodologi Penelitian

Berdasarkan latar belakang hingga kerangka pemikiran di atas, penulis menyusun rancangan metodologi penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian untuk memahami suatu fenomena dengan membuat representasi yang utuh dan bisa dikemukakan dengan kata-kata, menyampaikan pandangan secara rinci dari suatu sumber, dan dilakukan dalam latar yang alamiah.³⁵

³² Moh. Tulus Yamani, "*Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*", J-PAI, Vol. 1, No. 2, Januari-Juni 2015, hlm. 277.

³³ Irsyad Al Fikri Ys dan Deden Rohmanudin, "*Sebab-sebab Historis Lahirnya Metode Maudu'i dalam Tafsir*", Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 1, No. 3, 2021, hlm. 366.

³⁴ Muslimin, "*Kontribusi Tafsir Maudhu'i Dalam Memahami Al-Qur'an*", Jurnal Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Vol. 30, No. 1, 2019, hlm. 75.

³⁵ Muhammad Rijal Fadli, "*Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*", Jurnal Humanika, Vol. 21, No. 1, 2021, hlm. 35.

2. Metode Penelitian

Adapun untuk metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini yaitu metode deskriptif. Yakni penelitian yang dilakukan dengan cara menyusun data yang telah dikumpulkan, yang kemudian dijelaskan dan dianalisis dengan teknik analitik³⁶, yang tujuannya yaitu memberikan pemahaman ataupun gambaran yang akurat dan jelas mengenai pembahasan atau fenomena yang sedang diteliti.³⁷

3. Sumber Data

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka penulis menggunakan dua kategori sumber data agar data yang dipakai dalam penelitian ini lebih maksimal, sumber data tersebut yakni:

Pertama, yaitu sumber data primer. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, sumber yang menjadi rujukan data primer adalah *al-Qur'an al-Karim*, lebih tepatnya ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan zalim pada Allah dan thaghut.

Kedua, yaitu sumber data sekunder. Data sekunder ialah data yang didapat oleh peneliti dari sumber yang telah ada sebelumnya, yang dalam penggunaannya bertujuan sebagai data penunjang ataupun data pendukung juga untuk memperkaya data primer. Dalam penelitian ini, sumber yang menjadi rujukan data sekunder yakni berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal, dan berbagai sumber lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode *library research* (studi kepustakaan). *Library research* yaitu suatu metode yang digunakan dalam penelitian yakni dengan cara mengumpulkan data-data dan informasi mengenai topik yang dibahas dengan dibantu oleh berbagai macam sumber yang ada, seperti buku, majalah, kisah-kisah sejarah, artikel jurnal,

³⁶ Abdullah K, *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*, (Samata – Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018), hlm. 8.

³⁷ Abdullah K, *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*, (Samata – Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018), hlm. 9.

dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan topik yang sedang diteliti³⁸, untuk nantinya dibaca, diamati, dipahami, ditelaah, dan dianalisis, demi mendapatkan jawaban yang paling relevan dari permasalahan yang dibahas.

5. Analisis Data

Analisis data ialah proses pengolahan data yang bertujuan untuk menemukan informasi yang berguna sehingga kemudian dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan untuk solusi dari suatu permasalahan. Mengenai tahapan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *maudhu'i* yang disampaikan oleh Abd Al Hayy Farmawi dalam buku terbitannya yang berjudul *Al-Bidayah Fi Al-tafsir Al-Maudhu'i*. Beliau menyampaikan secara rinci mengenai langkah yang harus dilakukan untuk mengaplikasikan metode *maudhu'i*, langkah-langkah tersebut yakni:

- a. Menentukan topik masalah yang akan dikaji, yang menjadi topik dalam penelitian ini yaitu perbedaan konsep zalim dan thaghut perspektif Al-Qur'an.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan topik yang akan dikaji tersebut.
- c. Mengurutkan ayat berdasarkan waktu turunnya, beserta pengetahuan mengenai *asbabun nuzul* nya.
- d. Mempelajari dan memahami hubungan atau korelasi (munasabah) antar ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
- e. Mengurutkan pembahasan dalam skema/rangka yang sempurna (*outline*).
- f. Menyempurnakan pembahasan dengan mengumpulkan hadits-hadits yang relevan dengan topik yang dibahas.
- g. Menelaah ayat-ayat yang telah dikumpulkan tersebut secara komprehensif (menyeluruh) sehingga kemudian dapat melahirkan kesimpulan.³⁹

³⁸ Abdi Mirzaqon T dan Budi Purwoko, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing", Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA, 2018, hlm. 3.

³⁹ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'I", J-PAI, Vol. 1, No. 2, 2015, hlm. 280-281.

6. Sistematika Penulisan

Demi memberikan representasi secara menyeluruh tentang penelitian ini, penulis akan menjabarkan sistematika penulisan yang dibagi ke dalam empat bab pembahasan, yakni sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan. Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tinjauan umum. Dalam bab ini dibahas mengenai tinjauan umum zalim dan thaghut, yakni di dalamnya diuraikan terlebih dahulu tentang dosa dari mulai definisi, macam-macam, dan komponen lainnya. Kemudian diuraikan mengenai tinjauan umum zalim dan thaghut secara umum, yang mencakup definisi menurut bahasa dan istilah, macam-macamnya serta pendapat ulama tafsir mengenai pengertian mendasar dari kedua hal tersebut.

Bab ketiga, berisi tentang analisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang zalim pada Allah dan tentang thaghut dengan metode tafsir maudhu'i (tematik) sebagai pendekatannya. Dan juga berisi tentang jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan, yakni mengungkap bagaimana makna zalim dan makna thaghut dalam Al-Qur'an. Kemudian mengungkap bagaimana relasi makna serta perbedaan konsep zalim pada Allah dan thaghut perspektif Al-Qur'an dengan merujuk pada beberapa pandangan mufassir.

Bab keempat, berisi penutup. Dalam bab ini dijabarkan mengenai kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini juga dicantumkan mengenai saran-saran yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas sehingga kemudian dapat dikembangkan.